

**PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING  
IBADAH SHALAT ANAK DI DESA HANJALIPAN  
KOTAWARINGIN TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam



*Oleh:*

**ASKIAH**  
**NIM. 082 111 0977**

**KEMENTERIAN REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
JURUSAN TARBIYAH PRODI PAI  
1431 H / 2010 M**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM  
MEMBIMBING IBADAH SHALAT ANAK DI  
DESA HANJALIPAN KOTAWARINGIN  
TIMUR**

NAMA : **A S K I A H**

NIM : **082 111 0977**

JURUSAN : **TARBIYAH / PAI**

PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

JENJANG : **STRATA SATU (S-1)**

Palangka Raya, 21 Mei 2010

Menyetujui:

Pembimbing,

**DAKIR, MA**  
**NIP. 19690323 200312 1 002**

Mengetahui:

Pembantu Ketua I,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

**Drs. H. ABUBAKAR HM, M.Ag**  
**NIP. 19551231 198303 1 026**

**Hj. HAMIDAH, MA**  
**NIP. 19700425 199703 2 003**

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi  
Saudari ASKIAH**

Palangka Raya, Mei 2010

Kepada

Yth. **Ketua Panitia Ujian Skripsi  
STAIN Palangka Raya**

Di-

Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **A S K I A H**

NIM : **082 111 0977**

Judul : **“PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM  
MEMBIMBING IBADAH SHALAT ANAK DI DESA  
HANJALIPAN KOTAWARINGIN TIMUR”.**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**DAKIR, MA**

NIP. 19690323 200312 1 002

## ABSTRAKSI

### PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING IBADAH SHALAT ANAK DI DESA HANJALIPAN KOTAWARINGIN TIMUR

Pendidikan ibadah dalam kehidupan rumah tangga harus dijalankan secara sadar, maka orang tua memiliki pengetahuan tentang agama, agar memudahkan orang tua di dalam mengisi nilai-nilai keagamaan. Kepada anak-anaknya sehingga pada akhirnya anak tersebut memiliki kesempurnaan dari segi kejiwaan, itulah sebabnya maka pendidikan ibadah dalam rumah tangga harus berpangkal pada bimbingan orang tua secara kontinu terhadap anaknya terutama dalam pendidikan ibadah shalat mereka dalam sehari-hari.

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah 1). Bagaimana cara orang tua membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur; 2). Apa saja problematika orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak di desa Hanjalipan Kotawaringin Timur. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara orang tua membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur; 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak di desa Hanjalipan Kotawaringin Timur.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif kualitatif* dengan subjek penelitian 9 Orang Tua di Desa Hanjalipan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. pengabsahan data penulis menggunakan teknik *triangulasi* sumber. Analisis data dengan tahapan teknik *collection, reduction, display, conclusion* dan *verification* data.

Hasil penelitian : 1). Dalam membimbing anak di rumah selaku kepala keluarga baik Bapak maupun Ibu, mengalami beberapa kesulitan dalam membimbing anak terutama masalah yang dihadapi adalah waktu yang kurang dalam membimbing anak, waktu yang digunakan untuk membimbing anak hanya sebatas pada waktu maghrib dan Isya' saja itupun apabila tidak mengalami kelelahan dalam pekerjaan; 2) Seorang anak kurang begitu mendengarkan nasehat dari orang tuanya, hal ini menyebabkan orang tua terkadang lemah dalam membimbing anak. Akhirnya dari selang waktu yang hanya dilakukan dua kali sehari dan itu pun dilakukan kadang-kadang apabila anak menurut untuk mengikuti nasehat orang tua. Oleh karena itu pembinaan sebenarnya baik dilakukan oleh orang tua dengan cara menggunakan metode kepada anak yaitu metode karya wisata. Seperti yang dilakukan salah satu pemberi informasi, akan tetapi hal ini tidak diterapkan oleh keluarga yang lain. Oleh sebab itu apapun yang dilakukan anak akan kembali kepada orang tua selaku pembina dan pendidik.

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING IBADAH SHALAT ANAK DI DESA HANJALIPAN KOTAWARINGIN TIMUR**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Mei 2010  
Yang Membuat Pernyataan,

**ASKIAH**

**NIM. 082 111 0977**

## MOTTO

... لَا وَادَّ تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*“”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.”*

QS. At-Tahrim [66]: 6

*(Al-Qur'an & Terjemah, Depag RI, 2000)*

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk  
Suamiku ... tersayang dan tercinta  
Anak-anak ku yang tercinta dan tersayang  
tiadalah dapat Bunda berhasil tanpa do'a dari kalian,  
pengorbanan dan kasih sayang;

Skripsi ini juga kupersembahkan untuk :  
sahabat-sahabatku  
yang selalu mendukung dan telah lama mendambakan  
kesuksesanku dengan pengorbanan,  
untuk menjadi seorang Sarjana Pendidikan Islam  
harapan dan do'a yang tulus ikhlas

Terima kasih atas segalanya  
Semoga Allah SWT melimpahkan berkah, rahmat  
dan hidayah-Nya atas keberhasilanku ini  
untuk kita semua  
Amin Ya Robbal 'Alamin.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING IBADAH SHALAT ANAK DI DESA HANJALIPAN KOTAWARINGIN TIMUR”**

Tercapainya keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, selaku ketua STAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Yth. Bapak Dakir, MA., selaku pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
3. Masyarakat Desa Hanjalipan di Kabupaten Kotawaringin Timur.
4. Yth. Rekan-rekan program kualifikasi sekalian yang telah membantu dan memberikan sumbangan pemikiran maupun saran-saran yang berguna untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.



Akhirnya dengan memanjatkan do'a semoga Allah SWT. senantiasa meridhoi dan memberkati semua yang kita lakukan dengan amal dan perbuatan *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Palangka Raya, Mei 2010

Penulis,

**A S K I A H**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
ABSTRAKSI INGGRIS .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	xi
MOTTO .....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	3
D. Sistematika Pembahasan .....	4
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Paparan Hasil Penelitian sebelumnya .....	6
B. Deskripsi Teoritik.....	7
1. Problematika .....	7
2. Orang tua .....	8
3. Ibadah Sholat.....	9
4. Peran orang tua dalam membimbing/mendidik anak ....	11
5. Problematika orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak .....	15
C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian .....	15
1. Kerangka Pikir .....	15
2. Pertanyaan penelitian .....	17
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan tempat penelitian.....	18
B. Pendekatan dan subjek penelitian.....	18
C. Penentuan Latar Penelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Pengabsahan data. ....	22
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	24

1. Sejarah singkat berdirinya Desa Hanjalipan.....	24
2. Lokasi dan Keadaan Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur .....	24
3. Keadaan geografi Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur .....	25
4. Gedung Sekolah .....	27
5. Kantor Kepala Desa .....	28
B. Orang Tua Membimbing Ibadah Shalat Anak di Desa Hanjalipan, KOTIM .....	30
C. Problematika Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat Anak .....	55

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran .....	60

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1 Pendidikan di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur .....	25
TABEL 2 Agama di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur .....	25
TABEL 3 Jenis Kelamin di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur.....	25
TABEL 4 Data Penduduk Desa Hanjalipan Berdasarkan Usia .....	25

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama, disamping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar dikembangkan agar lebih mampu meletakkan landasan-landasan dalam pembentukan watak dan kepribadian, pemahaman agama, budi pekerti sebagai dasar pergaulan. Hal ini sebagaimana dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.<sup>1</sup>

Dari ayat di atas dikemukakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anggota keluarga atau keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh keluarga atau orang tua. Karena orang tua lah yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

---

<sup>1</sup> At-Tahrim [66]: 6

Pendidikan Islam adalah merupakan faktor yang saling dominan dalam pendidikan ibadah anak, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual dan akhlak yang meliputi kehidupan manusia dan tingkah laku manusia dengan segala-galanya.<sup>2</sup>

Pada dasarnya pendidikan ibadah yang paling mendasar bagi anak adalah pemberian atau bimbingan orang tua dalam hal ini ayah dan ibu sebagai ujung tonggak kepemimpinan dalam hidup berumah tangga, karena hendaknya orang tua agar senantiasa mendidikkan dan mengarahkan anak-anaknya dengan pendidikan agama, yang penting para orang tua sebisa mungkin memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan ibadah dalam arti sebenarnya.

Pendidikan ibadah dalam kehidupan rumah tangga harus dijalankan secara sadar dan *kaffah* (keseluruhan), orang tua selaku pembimbing dan pemberi arahan memang harus dituntut memiliki pengetahuan tentang agama, agar memudahkan orang tua di dalam mengisi nilai-nilai keagamaan. Kepada anak-anaknya sehingga pada akhirnya anak tersebut memiliki kesempurnaan dari segi kejiwaan, itulah sebabnya maka pendidikan ibadah dalam rumah tangga harus berpangkal pada bimbingan orang tua secara kontinu terhadap anaknya terutama dalam pendidikan ibadah shalat mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Di Desa Hanjalipan dalam bimbingan ibadah shalat anak, kurang dilakukan dengan *kaffah* oleh orang tua, hal ini berdasarkan observasi awal

---

<sup>2</sup> Sumarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1988, h. 18

penulis di Desa Hanjalipan di mana orang tua disibukkan dengan berbagai aktivitas untuk mencukupi keperluan hidup rumah tangga masing-masing, sehingga pendidikan ibadah shalat anak kurang begitu mendapat perhatian atau bimbingan dari para orang tua di Desa Hanjalipan.

Berdasarkan penjajakan yang dilakukan peneliti, nampaknya permasalahan dalam mengerjakan shalat terutama shalat lima waktu masih terdapat beberapa kekeliruan. Para orang tua beragam pendapat, ada orang tua yang langsung mengajarkan kepada anak-anaknya, ada juga orang tua yang mendatangkan kiai-kiai untuk mengajarkan dirinya dan anak-anaknya serta ada pula yang menyerahkan sepenuhnya terhadap TK/TPA untuk mengurus anak-anaknya dalam menerima ilmu agama dan hal ini dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan.

Beranjak dari masalah di atas peneliti ingin mengangkat judul, **"PROBLEMATIKA ORANG TUA DALAM MEMBIMBING IBADAH SHALAT ANAK DI DESA HANJALIPAN KOTAWARINGIN TIMUR."**

## **B. Rumusan Masalah.**

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara orang tua membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur?
2. Apa saja problematika orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak di desa Hanjalipan Kotawaringin Timur?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan cara orang tua membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur?
2. Untuk mendeskripsikan problematika orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak di desa Hanjalipan Kotawaringin Timur?

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan di STAIN Palangka Raya.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan tambahan pengalaman untuk mahasiswa sebagai peneliti.
3. Untuk penelitian lebih lanjut.

### **D. Sistematika Pembahasan.**

Pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terarah, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I     Pendahuluan; berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II    Kajian Pustaka; yang memuat tentang penelitian sebelumnya, deskriptif teoritik yang berisikan tentang problematika, orang tua, shalat, Peran orang tua dalam membimbing/mendidik anak,



problematika orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III Metode Penelitian; yang berisikan waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan subjek penelitian, penentuan latar penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengabsahan data.

BAB IV Sejarah singkat Desa Hanjalipan, hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup, berisikan kesimpulan akhir dan saran-saran hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN MATERI**

#### **A. Paparan Hasil Penelitian Sebelumnya (relevan).**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh :

1. Roni Syahri tahun 1998 dengan judul Studi Tentang Sistem Pengajaran Shalat dan Pengaruhnya terhadap kemampuan melakukan Shalat murid SD di Kelurahan Langkai Palangka Raya. Dengan hasil penelitian:
  - a). Sistem pengajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan kegiatan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar materi SDN Hanjalipan ternyata prestasi besar berada pada kategori baik.
  - b). Kemampuan melakukan shalat orang tua dan anak di Desa Hanjalipan berada pada kategori sedang.
  - c). Antara sistem pengajaran shalat dengan kemampuan melakukan shalat orang tua dan anak di Desa Hanjalipan terdapat hubungan positif yang signifikan, ini berarti Hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima yakni ada hubungan positif antara sistem pengajaran yang diterapkan orang tua dengan kemampuan melakukan shalat orang tua dan anak-anak di Desa Hanjalipan.
2. Siti Nurkayah dengan judul Peranan Orang Tua Muslim Dalam Membina Agama Anak Di Rumah (Studi pada 9 orang tua yang anaknya sekolah di SD Katolik Yos Sudardo Sampit), menyatakan bahwa: Orang Muslim yang anaknya sekolah di SD Katolik Yos Sudarso Sampit dapat dikatakan

berperan dalam membina agama anak, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

- a). Bentuk pembinaan agama yang diberikan para orang tua umumnya menggunakan dua cara, yang pertama dengan bentuk langsung yaitu orang tua baik ayah maupun ibu langsung melakukan pembinaan terhadap anak, yang kedua dengan cara tidak langsung yaitu memasukkan anak ke TK/TPA al-Quran.
- b). Materi-materi yang diajarkan oleh orang tua Muslim dalam pembinaan agama anaknya meliputi: materi shalat, puasa, doa-doa, membaca al-Quran, kisah-kisah Nabi, rukun iman, dan berbuat baik kepada kedua orang tua.
- c). Metode-metode yang dilakukan oleh orang tua Muslim pada umumnya adalah dengan menggunakan metode nasehat, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode hukuman dan metode tanya jawab.

## **B. Deskripsi Teoritik.**

### **1. Problematika.**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua kata “problem” berarti “masalah; persoalan”, sedangkan kata “problematika” adalah suatu yang masih menimbulkan masalah. Masalah belum dapat dipecahkan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1999. h. 789

Daryanto mengatakan bahwa kata “problem” berarti masalah atau persoalan. Sedangkan kata “problematika” diartikan dengan “sesuatu yang menimbulkan masalah”.<sup>4</sup> Adapun Bisri menyatakan bahwa masalah (problematika) berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah al-masail atau the problems dalam bahasa Inggris. Berbeda makna dan maksudnya dengan pertanyaan yang bentuk jamaknya dalam bahasa Arab adalah al-as’ilah atau the question dalam bahasa Inggris. Pada mulanya bentuk yang paling sederhana, masalah merupakan jamak antara yang diharapkan atau dikehendaki dengan yang diperoleh atau dirasakan.<sup>5</sup>

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kata “problem” yaitu masalah. Persoalan atau soal, yang merupakan kata dasar dari “problematika” itu sendiri. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus segera dicari cara untuk menyelesaikannya, karena tanpa adanya suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

## **2. Orang tua.**

Menurut Daradjat orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Daryanto. 1994 : 166.

<sup>5</sup> Bisri, 1997 : 23

<sup>6</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, h.35

H.M. Arifin dalam buku *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Bahwa orangtua berfungsi sebagai pemelihara dan perlindungan keluarga.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa orang tua adalah pembimbingan dan pemberi arahan bagi anggota keluarganya dalam hal memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anaknya, orang tua tentunya memikul; tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dari pada pendidik lainnya seperti guru, karena pendidikan dan pengajaran bagi anak-anaknya pada awalnya terjadi di lingkungan keluarga. Selain sebagai tenaga pendidik orang tua juga berkewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya demi kelangsungan hidup anak-anaknya serta melindunginya dari segala bahaya yang mengganggu kelangsungan hidup anaknya.

### **3. Ibadah Shalat.**

Shalat merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan di rumah tangga orang tua yang bertanggung jawab untuk memberi pendidikan tentang shalat secara teoritis, dibimbing, dibisakan dan diberi tauladan agar ibadah yang wajib dilakukan oleh anak.<sup>8</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Thaaha ayat 132:

---

<sup>7</sup> Arifin, H.M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara: 2003. h. 22

<sup>8</sup> Sayyid, Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1975, h. 290

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Dan diperintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya, kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.<sup>9</sup>

Pengertian shalat menurut Sayyid dalam buku *Fikih Sunnah* adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta’ala dan disudahi dengan Salam.<sup>10</sup>

Selanjutnya Labib dan Ridho’ie mengemukakan pengertian shalat menurut dalam shalat, yaitu:

“Shalat adalah segala perkataan dan perbuatannya yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dan wajiblah mengerjakan itu pada waktu-waktu tertentu karena shalat itu adalah merupakan pokok (tiang) dari agama”.<sup>11</sup>

Ibadah shalat adalah suatu proses membimbing anak tentang ibadah wajib dikerjakan pada waktu tertentu yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam atau yang terdiri dari rukun shalat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang wajib dikerjakan pada waktu-waktu tertentu yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

---

<sup>9</sup> At-Thahaa [20]: 132

<sup>10</sup> UU SISDIKNAS Tahun 2003, h. 21

<sup>11</sup> Labib dan Rodho’ie, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Hukum dan Hikmahnya*. Serabaya : Tiga Dua, 2000. h. 355

#### **4. Peran orang tua dalam membimbing/mendidik anak.**

Orang tua adalah terdiri dari ayah dan ibu yang mana dianggap orang pandai dan bijaksana dan dihormati. Orang tua adalah orang tua yang berperan merawat anaknya dari sengatan panas matahari dan hawa dingin di malam hari. Memberikan perlindungan kesehatan. Sedangkan ayah mencari nafkah untuk kelangsungan hidup rumah tangga atau sifat memberi dukungan terhadap sang ibu dalam merawat anaknya.

##### **a. Peran Orang Tua.**

Orang tua sebagai pendidik merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Dengan demikian, peran pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Menurut Zakiah, tanggung jawab (peran) pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.
- 2) Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan macam penyakit
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan yang dapat dicapai.
- 4) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup Muslim.<sup>12</sup>

Dalam lingkungan rumah tangga orang tua adalah bertindak sebagai guru atau pendidik. Karena segala tingkah lakunya menjadi contoh baik bagi anak-anak dan itu merupakan pengalaman bagi anak dalam rumah tangga, sedangkan di sekolah merupakan kelanjutan dan

---

<sup>12</sup> Zakiah, Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984, h. 38.

mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan bakat, minat dan pengalaman anak.

Adapun hadits Nabi yang berkaitan dengan pendidikan anak ini adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَ وَالسِّيَاحَةَ وَالرُّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقُهُ إِلَّا طَيِّبًا

Artinya: *Dari Abi Rafi ra berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu mengajarkan, menulis, berenang, memanah dan memberi makanan kecuali yang halal.*<sup>13</sup>

Jelas hadits tersebut di atas akan keberadaan orang tua sebagai orang yang harus membina dan mendidik anaknya baik fisik maupun mental sampai ia mampu hidup mandiri untuk menyongsong masa depan, di tangan orang tua masa depan anak berikutnya akan terarah baik dan buruknya. Terutama dalam ibadah shalat yang dilakukan sehari-hari, untuk kepentingan akhiratnya dan untuk menjaganya di dunia ini dari hal-hal yang tidak baik.

b. Orang tua sebagai Dinamisator (Penggerak)

Orang tua sebagai pendidik, maka ia berperan penting dalam hal penggerak bagi anak-anaknya di rumah untuk belajar. Membiasakan anak-anak belajar di rumah merupakan faktor penting. Dengan cara demikian, berangsur-angsur dapat melatih anak

---

<sup>13</sup> Abdurrahman, Jalaluddin bin Abu Bakar As Shayati, *Jamius Shagir Ihyail Kutubil Arabiyah*, tt.



mengekspresikan pengalaman di sekolah anak dapat menceritakan kesulitan belajar yang dialaminya kepada orang tuanya. Kebiasaan yang seperti ini akan sangat menguntungkan baik bagi orang tua maupun anak, jadi dalam memulai aktivitasnya yang berkaitan dengan Pelajaran. Sebab anak-anak sering jika tidak ada pancingan dari orang tua akan malas mengulangi pelajaran setelah sampai di rumah.

c. Orang tua sebagai Motivator (Motivasi)

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak, maka faktor rangsangan dan dorongan dari orang tua sangat penting, banyak orang tua yang kurang memberi dorongan atau perhatian terhadap prestasi belajar anak. Mungkin hal ini terjadi karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan kantor dan lain-lainnya, sehingga bila prestasi belajar anaknya terlalu rendah. Maka yang menjadi sasaran kemarahan adalah anaknya. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting untuk perkembangan anak dan prestasi belajar.

d. Orang tua sebagai Katalisator

Setiap orang tua mengharapkan agar anaknya berhasil sekolahnya untuk mewujudkan harapan tersebut, orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya dalam belajar serta berusaha mengetahui taraf kemampuan yang dimiliki anaknya, bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah atau terlalu sibuk dengan pekerjaannya, mungkin pekerja ini cukup berat, tetapi apabila orang tua menyadari akan tanggung jawabnya, maka ia akan berusaha

dengan berbagai cara untuk mewujudkan tanggung jawab membimbing anaknya untuk belajar di rumah.

#### **5. Problematika Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat Anak.**

Problematika orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam bentuk ibadah shalat sebagai berikut:

- 1) Kurangnya menyediakan fasilitas ibadah shalat seperti buku-buku tentang shalat.
- 2) Kurangnya pengawasan kegiatan ibadah shalat anak di rumah.

Orang tua perlu mengawasi kegiatan ibadah shalat anaknya, dia dapat mengetahui apakah anaknya mengerjakan dengan sebaik-baiknya atau tidak. Pada saat anak berumur 10 tahun ke atas.

- 3) Tidak mengetahui cara mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam ibadah shalat.

Orang tua perlu mengenal kesulitan-kesulitan anaknya dalam ibadah shalat. Karena dengan mengenal kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha anak mengatasi kesulitan dalam ibadah shalat. Untuk mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam ibadah shalat, orang tua dapat melakukannya dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada gerakan atau bacaan yang sukar untuk dilakukan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Zakiah, Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 40.

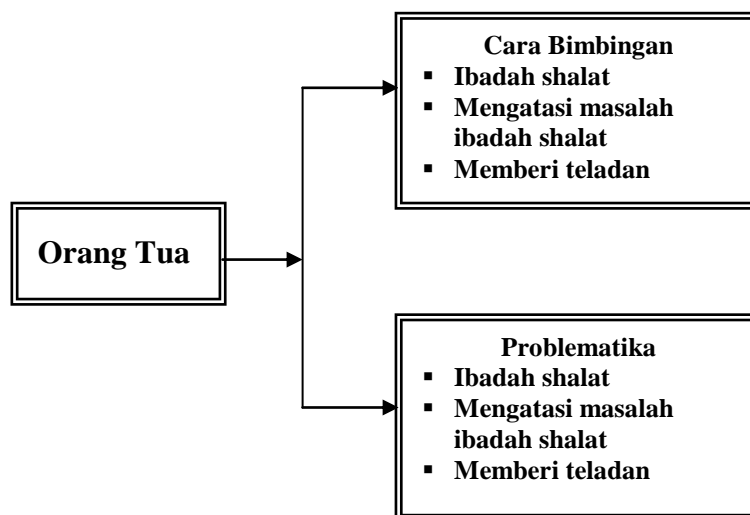
### C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.

#### 1. Kerangka Pikir.

Dari judul yang diangkat penulis yaitu Problematika Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat Anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur. Kata “problem” yaitu masalah. Persoalan atau soal, yang merupakan kata dasar dari “problematika” itu sendiri. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus segera dicari cara untuk menyelesaikannya, karena tanpa adanya suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

Ibadah shalat menjadi suatu kewajiban yang benar-benar dilaksanakan oleh anak dari kecil hingga anak tersebut dewasa. Serta menjadikan orang tua lebih meningkatkan ibadahnya sendiri terutama memberikan tauladan kepada anak-anaknya mengenai ibadah shalat.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir yang penulis uraikan, maka dapat dilihat pada bagan berikut:



## **2. Pertanyaan Penelitian.**

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah waktu untuk membimbing anak ibadah shalat?
2. Membimbing anak ibadah shalat dilaksanakan di mana?
3. Membimbing anak dalam satu hari satu malam berapa kali?
4. Siapa yang sering membimbing anak ibadah shalat?
5. Problematika apa yang dihadapi dalam membimbing anak ibadah shalat?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan tempat penelitian.**

Penelitian dilaksanakan kurang lebih 2 (dua) bulan, yakni dari bulan Oktober hingga Desember 2009. Apabila waktu penelitian 2 (dua) bulan data yang dibutuhkan belum sepenuhnya diperoleh, penulis memperpanjangnya agar mempunyai waktu cukup lama guna memperoleh dan menggali data yang berhubungan dengan judul yang diangkat, sehingga diharapkan data yang diperoleh lengkap dan valid serta bisa dipertanggungjawabkan.

Penelitian yang akan dilakukan bertempat di Desa Hanjalipan, Kecamatan Kota Besi Kotawaringin Timur.

##### **B. Pendekatan dan Subjek Penelitian.**

Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan pendekatan kualitatif *deskriptif* sebagaimana yang diungkapkan oleh Surya Brata yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi atau kejadian-kejadian.<sup>15</sup>

Melalui pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif, yaitu secara tertulis maupun lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan banyak digali tentang Problematika Orang Tua dalam Membimbing Ibadah

---

<sup>15</sup> Surya Brata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Rajawali Pers. h. 18

Shalat Anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur yang berjumlah 9 Orang Tua di Desa Hanjalipan.

Adapun subjek penelitiannya adalah orang tua dengan. Dengan kriteria:

1. Berdomisili di Desa Hanjalipan Kecamatan Kota Besi Kotawaringin Timur.
2. Orang tua yang mempunyai anak berusia 12 (baligh), laki-laki maupun perempuan.
3. Pada RT. 2 RW. I yang berjumlah 9 orang.
4. Beragama Islam
5. Kepala keluarga dan orang tua yang masih lengkap di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur

### **C. Penentuan Latar Penelitian.**

Penelitian ini mengambil latar di Desa Hanjalipan, Kotawaringin Timur dikarenakan di desa tersebut mayoritas agama Islam dan banyak terdapat orang tua yang kurang mampu dalam melaksanakan dan melatih anak dalam ibadah shalat. Salah satu upaya untuk dapat mencapai penelitian tersebut, maka peneliti mengambil beberapa sampel dari penduduk yang memang bisa dijadikan sebagai penelitian, baik dalam tindakan ataupun dalam bentuk informasi, yang digali datanya tanpa mengurangi kevalidan data.

Untuk itu peneliti mencoba meneliti bagaimana Problematika Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat Anak di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur yang kurang.

Hal ini diduga salah satu penyebabnya adalah karena kurang optimalnya orang tua dalam melaksanakan bimbingan atau melatih anaknya dalam melakukan ibadah shalat.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data.**

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik pengumpulan data yang dominan dan teknik pengumpulan data penunjang yang digunakan untuk memperoleh dan menggali data di lapangan selama penelitian dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### *1. Dokumentasi.*

Data yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah:

- a. Gambar umum lokasi penelitian. Meliputi:
  - 1) Sejarah berdirinya Desa Hanjalipan, Kotawaringin Timur.
  - 2) Keadaan Geografis Desa Hanjalipan, Kotawaringin Timur.
- b. Jumlah penduduk di Desa Hanjalipan, Kotawaringin Timur, dari segi:
  - 1) Pendidikan
  - 2) Agama
  - 3) Jenis Kelamin
  - 4) Usia

##### *2. Observasi.*

Data yang digali melalui teknik adalah:

- a. Kegiatan bimbingan ibadah shalat oleh orang tua di Desa Hanjalipan, Kotawaringin Timur.

- b. Problematika orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak di Desa Hanjalipan, Kotawaringin Timur dalam melaksanakan dan melatih ibadah shalat kepada anaknya.

3. *Wawancara.*

Pengumpulan data dengan cara berhadapan langsung dengan informan (informan kunci dan pendukung) untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang akan diteliti. Adapun data yang digali dari teknik ini adalah:

- a. Buku-buku yang digunakan dalam proses melaksanakan dan melatih anak dalam ibadah shalat di Desa Hanjalipan, Kotawaringin Timur.
- b. Bagaimana cara orang tua membimbing ibadah shalat di Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur?
- c. Faktor apa saja yang menjadi permasalahan orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak di desa Hanjalipan Kotawaringin Timur?

**E. Pengabsahan Data.**

Keabsahan data digunakan untuk menjadikan bahwa semua data yang telah diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dihimpun dan dikumpulkan itu benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, penulis melakukan pengujian data dengan cara *Triangulasi*.



*Triangulasi* adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Moleong mengatakan bahwa *triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Hal ini dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>16</sup>

## F. Analisis Data

Untuk lebih terarah dan validnya data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka digunakan teknik analisis data versi Milles dan Huberman yang dikutip Qodir (1999). Menyatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. *Data Reduction* (pengumpulan data), yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian dan setelah dipahami serta dipaparkan apa adanya, maka dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan dan tidak dimasukkan ke dalam pembahasan.
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian disajikan secara ilmiah tanpa menutup-nutupi kelemahan dan kekurangannya.
3. *Conclusion* (penarikan kesimpulan), yaitu menarik suatu kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data, display data sehingga kesimpulan yang diambil akan terarah dan tidak menyimpang dari data yang dianalisis, sehingga diperoleh hasil akhir penelitian.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> J., Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001. 178

<sup>17</sup> Abdul Qodir, *Metodologi Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Ilmiah*, Palangka Raya, 1999, h. 97.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.**

##### **1. Sejarah Singkat Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur.**

Pada zaman dulu ada pasukan Belanda bermukim di sebelah Timur Desa Hanjalipan, selama penjajahan Belanda mereka ada disana banyak orang biasa bekerja dengan Belanda. Setelah merdeka maka Belanda tersebut lari meninggalkan pemukimannya tersebut, hingga pekerja yang masih tinggal bermukim di daerah tersebut.

Pekerja yang tinggal sekitar 10 kepala keluarga tersebut lalu mengadakan perundingan untuk memindahkan diri di sebelah barat pemukiman tersebut. Pada sekitar tahun 1950-an pindahlah ke sebelah barat dari pemukiman tadi lebih pasnya menyeberang sungai Mentaya atau di tepi sungai Mentaya. Di tepi sungai Mentaya itulah mereka membangun Desanya yang sekarang bernama Desa Hanjalipan di Kotawaringin Timur atau yang berkabupaten di Sampit.

##### **2. Lokasi dan Keadaan Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur.**

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah :

- Jumlah Penduduk Desa Hanjalipan 1262 jiwa laki-laki dan perempuan.
- Jumlah penduduk RT. 2 RW I berjumlah 192 jiwa.

**TABEL 1**  
**DATA PENDUDUK RT 2 RW. I DESA HANJALIPAN**  
**BERDASARKAN USIA**

Umur Tahun	L	P	Jumlah
0 – 7	15	11	26
8 – 12	14	12	26
13 – 17	6	3	9
18 – 22	9	7	11
23 – 27	12	10	22
28 – 32	8	9	17
33 – 37	15	16	31
38 – 42	6	4	10
43 – 47	5	7	12
48 – 50	6	8	14
51 – 55	3	2	5
56 – 60	3	3	6
61 – 65	-	1	1
66 – 70	1	-	1
71 – 75	1	1	2
76 – 78	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>104</b>	<b>88</b>	<b>192</b>

Sumber Data : Dokumentasi Desa Hanjalipan Tahun 2010

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah 181 berumur 8-12 tahun, dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Hanjalipan Kecamatan Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur yang berjumlah 1261 orang.

### **3. Keadaan Geografi Desa Hanjalipan Kotawaringin Timur.**

Desa Hanjalipan adalah desa terpencil yang terletak disebelah barat, ditepi sungai Mentaya. Terletak diantar dua muara anak sungai yaitu Muara sungai Mentaya dan sungai Tualan.

Desa Hanjalipan panjang kira-kira 2 kilometer dan berpenduduk 344 KK. Desa hanjalipan 176 Km dari kota sampit. Desa Hanjalipan rawan banjir, setiap tahun Desa Hanjalipan pasti digenangi air. Dari Hanjalipan ke Sampit transportasinya Cuma melewati air/sungai. Kalau transportasinya menggunakan speed boat memakan waktu sekitar 3 jam, kalau menggunakan kelotok sekitar 9 jam.

Desa Hanjalipan mempunyai fasilitas umum seperti, mesjid, gedung sekolah, kantor Desa dan postu.

Fasilitas umum seperti :

#### **a. Mesjid**

Mesjid didirikan pada tahun 1982 dengan ukuran :

- 1) Panjang 10 Meter dan
- 2) Lebar 10 Meter

Bangunan mesjid terdiri dari :

- 1) Atap sirap
- 2) Lantai papan
- 3) Dinding papan

Fasilitas yang ada dimesjid

- 1) 2 buah kipas angin maspion

- 2) 1 buah mimbar
- 3) 1 buah CD
- 4) 1 buah mikropon
- 5) 4 lembar sajadah ukuran 10 x 1,5 m

Untuk penerangan :

- 1) 1 buah mesin diesel
- 2) 1 buah jinset

Bangunan mesjid adalah hasil swadaya masyarakat.

b. Gedung Sekolah.

Gedung sekolah dibangun diatas tanah seluas 70 x 100 m,  
dibangun pada tahun 1982.

Bangunan terdiri dari :

1) Unit I :

Panjang = 40 M

Lebar = 8 M

2) Unit II :

Panjang = 30 M

Lebar = 8 M

Bangunan terdiri dari :

- 1) Atap sirap
- 2) Lantai papan
- 3) Dinding papan

Unit I :

Terdapat 7 ruangan yang terdiri dari 5 ruangan kelas , 1 ruangan kantor, 2 wc.

Unit II:

Unit II terdapat 6 ruangan yang terdiri dari 4 ruangan kelas, 2 wc tapi yang terpakai hanya 2 ruangan , ruangan yang lain sudah tidak layak pakai.

Pegawai yang ada di SD 10 orang. Terdiri dari 6 orang guru kelas, 1 orang guru olah raga, 1 orang guru agama, 1 orang kepala sekolah, 1 orang penjaga sekolah. Jumlah ruangan yang dipakai 6 kelas ruangan belajar, 1 kantor, 2 wc.

Jumlah siswa pada SD tersebut sebanyak 215 orang siswa.

Adapun rincian kelas dan siswanya adalah :

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
VI	16	5	21
V	10	11	21
IV	24	20	44
III	17	18	35
II	23	20	43
I	27	24	51
<b>Jumlah</b>	<b>116</b>	<b>99</b>	<b>215</b>

Sumber Data : Dokumentasi Desa Hanjalipan Tahun 2010.

c. Kantor Kepala Desa.

Kantor kepala desa didirikan pada tahun 1990 dengan luas lokasi :

1) Panjang bangunan 20 meter

- 2) Lebar bangunan 15 meter

Bangunan terbuat dari :

- 1) Atap sirap
- 2) Lantai papan
- 3) Dinding papan

Kantor kepala desa terdiri dari dua ruangan :

- 1) Ruangan kepala desa
- 2) Ruangan staf dan aula

Adapun staf desa terdiri dari :

- 1) Kepala desa
- 2) Sekretaris
- 3) Bendahara

Fasilitas dalam kantor desa : Meja kayu 5 pasang, kursi plastik 50 buah.

Kantor kepala desa terletak di lingkungan masyarakat di RT.03 RW.01 kantor kepala desa bangunan pemerintah.

- 1) Postu.

Postu didirikan pada tahun 1985 dengan ukuran :

- a) Panjang 16 meter
- b) Lebar 6 meter

Bangunan terdiri dari :

- a) Atap seng
- b) Dinding papan

- c) Lantai papan

Bangunan postu terdiri dari 5 ruangan :

- a) Kamar berobat
- b) Kamar pribadi
- c) Ruang tunggu
- d) Ruang wc

Fasilitas yang ada :

- a) Meja 1 buah
- b) Kursi 3 buah
- c) Tempat tidur pasien 1buah
- d) Kursi pasien 1 buah
- e) Lemari obat 1 buah

Pegawai postu 2 orang, terdiri dari :

- a) Mantri 1 orang
- b) Bidan 1 orang

Bangunan postu berdampingan dengan kantor kepala desa.

Letak gedung dilingkungan masyarakat RT. 03 RW.01 bangunan postu dari pemerintah.



## **B. Orang Tua Membimbing Ibadah Shalat Anak di Desa Hanjalipan, KOTIM.**

### **1. Wawancara dengan Bapak HR.**

Hasil wawancara dengan Bapak HR:

Waktu yang saya berikan kepada anak ada tapi tidak sepenuhnya, maklumlah saya dalam keadaan sibuk bekerja, dengan kesibukan ini maka kami selaku orang tua kurang membimbing dalam hal beribadah.<sup>18</sup>

Bimbingan yang diberikan kepada anak hanya bisa dua kali satu hari satu malam, yaitu pada waktu Maghrib dan Isya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak HR:

Bimbingan yang diberikan kepada anak hanya bisa dua kali satu hari satu malam, yaitu pada waktu Maghrib dan Isya.<sup>19</sup>

Dengan kepadatan bekerja sebagai pekerja swasta telah membuatnya sibuk bekerja pada siang hari tepatnya pada saat setelah ba'da Shubuh, Dzuhur, dan Ashar.

HR menambahkan:

Dalam ibadah shalat anak dibawa shalat di rumah oleh orang tua yaitu ayah selaku kepala keluarga. Sedangkan dalam problematika yang dihadapi adalah anak terlalu banyak menonton TV dan hal ini membuat orang tua sulit mengatur jadwal.<sup>20</sup>

Dari hasil penjelasan Bapak HR menggambarkan bahwa dalam membimbing anak di rumah selaku kepala keluarga, mengalami beberapa kesulitan dalam membimbing anak terutama masalah yang dihadapi adalah

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan HR, 10 November 2009.

<sup>19</sup> Wawancara dengan HR, 10 November 2009.

<sup>20</sup> Wawancara dengan HR, 21 November 2009.

waktu yang kurang dalam membimbing anak, waktu yang digunakan untuk membimbing anak hanya sebatas pada waktu maghrib dan Isya' saja itupun apabila tidak mengalami kelelahan dalam pekerjaan. Faktor permasalahan lain adalah ketidakbisaan Bapak HR selaku kepala keluarga untuk mengontrol kegiatan anak seperti menonton TV pada waktu antara maghrib dan 'Isya tersebut, oleh karenanya proses bimbingan tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik sesuai dengan ketentuan dalam proses pendidikan atau bimbingan di dalam keluarga seperti membimbing setiap saat pada waktu tibanya ibadah shalat, baik itu Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya.

## **2. Wawancara dengan Bapak AS.**

Hasil wawancara dengan Bapak AS:

Untuk bahan untuk mengajar anak kami gunakan buku yang berjudul tuntunan shalat, dan kami memakai secara bersama-sama, baik untuk kami selaku orang tua maupun untuk mengajarkan kepada anak-anak kami.<sup>21</sup>

Bimbingan yang diberikan kepada anak juga hanya bisa dua kali satu hari satu malam, yaitu pada waktu Maghrib dan Isya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Bapak AS:

Bimbingan yang diberikan kepada anak hanya bisa dua kali satu hari satu malam, yaitu pada waktu Maghrib dan Isya dan hal itu juga bisa tidak artinya tidak rutin dilakukan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan AS, 21 November 2009.

<sup>22</sup> Wawancara dengan AS, 21 November 2009.

Kepadatan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Desa Hanjalipan membuat Bapak AS juga tidak bisa melakukan bimbingan ibadah shalat semaksimal mungkin.

AS menambahkan:

Dalam ibadah shalat anak-anak dibawa shalat kadang-kadang di masjid dan sering dilakukan di rumah. Sedangkan problematika yang dihadapi kami adalah anak terlalu banyak bergaul dengan anak-anak sekitar terutama pada waktu sore hari anak-anak banyak melakukan permainan seperti bermain *playstation* dan juga setelah selesai shalat Maghrib menggunakan waktunya dengan menonton TV dan hal ini membuat orang tua sulit mengatur jadwal.<sup>23</sup>

Dari keterangan Bapak AS tersebut menggambarkan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terutama seorang Bapak dalam menjalankan posisinya selaku kepala keluarga kurang begitu dijalankan dengan sepenuhnya dikarenakan pekerjaan selaku PNS di Desa Hanjalipan yang terkadang disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan di kantor. Proses bimbingan yang dilakukan hanya dua kali dalam sehari yaitu waktu shalat maghrib dan 'Isya saja, ditambah lagi dalam bimbingan problemática yang dihadapi adalah lingkungan sekitar anak di rumah terutama pada waktu sore hari, anak-anak sibuk dengan permainan seperti playstation serta permainan-permainan lain. Diselang waktu antara maghrib dan 'isya mereka menggunakan waktunya untuk menonton TV hal inilah yang menyebabkan Bapak AS selaku orang tua yang membimbing terutama dalam mengatur jadwal bimbingan dalam ibadah shalat. Anak hanya kurang begitu mendengarkan juga nasehat dari orang tuanya hal ini

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan KL, 22 November 2009.

menyebabkan orang tua terkadang lemah dalam membimbing anak. Akhirnya dari selang waktu yang hanya dilakukan dua kali sehari dan itu pun dilakukan kadang-kadang apabila anak menurut untuk mengikuti nasehat orang tua.

### **3. Wawancara dengan Bapak KL.**

Hasil wawancara dengan KL:

Waktu membimbing anak itu ada tetapi tidak sepenuhnya dikarenakan dalam keadaan repot atau sewaktu-waktu saja membimbing mereka terutama dalam ibadah shalat, anak-anak kami berikan kepada ustad-dzahnya di TK/TPA untuk belajar mengenai ibadah shalat tersebut.<sup>24</sup>

Bimbingan yang diberikan kepada anak juga hanya bisa dua kali satu hari satu malam, yaitu pada waktu maghrib dan 'isya. Hal ini sebagaimana diungkapkan KL:

Membawa anak shalat hanya dilakukan di rumah saja, dan terkadang berjamaah dan juga masing-masing.<sup>25</sup>

Kepadatan bekerja menjadi faktor utama dalam hal membimbing anak di Desa Hanjalipan yang hasilnya kurang maksimal.

KL menambahkan:

Shalat anak-anak dalam melakukan pembimbingan yang menjadi masalah adalah permainan yang dilakukan anak-anak serta acara televisi yang sekarang semakin menjadi-jadi atau kurang bisa dibendung, orang tua sendiri menjadi tauladan dalam hal ini, akunya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan KL, 22 November 2009.

<sup>25</sup> Wawancara dengan KL, 22 November 2009.

<sup>26</sup> Wawancara dengan KL, 22 November 2009.

Dari keterangan Bapak KL bahwa anak-anak diserahkan di TK/TPA di daerah sekitar tempat tinggal dan waktu membimbing hanya pada waktu istirahat di rumah yaitu maghrib dan 'isya, seperti biasanya hal ini dikarenakan kesibukan orang tua selaku pencari nafkah bagi keluarganya. Seorang ibu pun dalam keadaan kurang mampu membimbing anaknya dikarenakan kesibukan dalam mengurus rumah tangga dan kegiatan-kegiatan seperti arisan dan juga diakui bahwa orang tua sendiri menirukan atau memberikan contoh seperti menonton TV, akhirnya anak-anak juga mengikuti apa yang dilakukan orang tua atau yang menjadi kebiasaan orang tua. Padahal acara televisi sekarang ini kebanyakan tontonan seputar hiburan, jarang dan ada pula yang tidak ada pendidikannya sama sekali, akan tetapi hal tersebut dikarenakan sudah menjadi kebiasaan atau aktivitas yang dilakukan untuk istirahat pada waktu di rumah, maka hal ini dilakukan pula dan menjadi kebiasaan. Orang tua akunya hanya menyerahkan pendidikan seperti mengaji dan masalah-masalah shalat sepenuhnya pada TK/TPA, di rumah hanya sekedar memberikan bimbingan seadanya.

#### **4. Wawancara dengan Bapak TD.**

Bapak TD mengatakan:

Waktu dalam membimbing anak-anak “ada” akan tetapi kurang dilakukan dikarenakan kesibukan selaku pencari nafkah, dan sebagai buruh perkebunan kelapa sawit, dan memberikan bimbingan dalam satu hari hanya dilakukan dua kali atau tiga kali pembimbingan. maghrib, 'isya dan ditambah waktu shubuh. Dikarenakan anak-anak berjenis kelamin laki-laki maka pada saat tiba waktu shalat pada waktu hari jum'at, anak diajak ikut ke mesjid, bersama-sama menunaikan shalat jum'at secara berjama'ah. Dan hal ini rutin

dilakukan setiap hari jum'at. Akan tetapi apabila waktu mahgrib, 'isya dan shubuh apabila kami dalam keadaan lelah maka kami tidak melaksanakan bimbingan shalat tersebut.<sup>27</sup>

Dalam hal sarana dan prasarana seperti buku-buku dalam proses bimbingan sangat kurang dan terbatas. Hal ini sebagaimana ditambahkan oleh Bapak TD:

Proses bimbingan hanya dilakukan kami selaku orang tua yaitu dengan cara memberikan anak-anak sebuah buku tuntunan shalat, dan mereka belajar sendiri walau pun dalam proses bimbingan dengan memberikan sebuah buku agar anak-anak tersebut mempelajari sendiri, kurang begitu efektif tambahnya. Mau bagaimana lagi, hal ini juga akunya, dikarenakan minimnya ilmu kami selaku orang tua dalam hal ibadah shalat, terlebih lagi metode atau cara yang digunakan kurang begitu cocok dengan bimbingan yang sesuai, kami hanya memberikan atau menjawab pertanyaan anak sekedar kemampuan kami atau sebatas ilmu yang kami dapat dari orang tua terdahulu atau pengalaman kami yang didapat dari mendengarkan ceramah saat pengajian atau kegiatan-kegiatan keagamaan. Adapun kendala atau masalah lain adalah pengaruh lingkungan sekitar, di mana anak-anak sering bermain sampai lupa waktu ashar di kala sore hari, dan hal ini memang telah kami peringatkan sepenuhnya akan tetapi karena pengaruhnya yang begitu kuat apalagi sekarang ditambah banyak permainan-permainan yang begitu asyik untuk dilakukan terlebih oleh anak-anak, maka hal ini menjadi faktor penghambat atau yang menjadi problematika orang tua dalam membimbing anak dalam rumah tangga.<sup>28</sup>

Ditambahkan lagi:

Terlebih lagi saya tambahkan bahwa anak dalam proses bimbingan yang sangat berpengaruh atau yang menjadi problematika adalah pada saat mereka menonton televisi di rumah, hal ini sangat berpengaruh sekali, terlebih lagi pendidikan dalam TV sangat minim dan boleh dikatakan tidak ada sama sekali!, akan tetapi apa daya kami selaku orang tua apabila dilarang mereka mengelak, atau bisa dikatakan melawan, dan apabila kami selaku orang tua melarang dengan keras mereka mengeluarkan air mata (menangis) ada juga pada saat itu mereka melawan atau merajuk (tidak mau berkata atau

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan TD, 22 November 2009.

<sup>28</sup> Wawancara dengan TD, 22 November 2009.

melihat dengan orang tuanya), walaupun hal ini dilakukan berulang-ulang tetap saja hal ini terjadi, akhirnya hal ini menjadi kebiasaan yang dilakukan terus menerus, oleh karenanya dengan waktu yang minim dan sarana yang minim serta ilmu yang minim, akan tetapi kami tetap berusaha melaksanakan kewajiban kami dalam mendidik anak dalam hal ibadah shalat. Memang saya tambahkan lagi bahwa siaran televisi sekarang bukan hanya menjadi tontonan anak-anak akan tetapi juga menjadi tontonan kegemaran orang tua atau hiburan para orang tua. Siaran TV yang sebenarnya tidak mendidik pun menjadi tontonan.<sup>29</sup>

Dari hasil penjelasan Bapak TD menggambarkan bahwa begitu kritisnya keadaan orang tua sekarang ini dalam membimbing anak-anak di rumah tangga. Terlebih lagi orang tua selaku pembimbing dalam memberikan bimbingan juga terpengaruh oleh keadaan seperti dalam hal menonton acara televisi, padahal waktu yang digunakan untuk membimbing anak-anak dalam ibadah shalat adalah pada waktu magrib dan 'isya akan tetapi pada waktu yang minim tersebut malah mereka gunakan untuk melakukan hal yang sebenarnya kurang bermanfaat, dan didikan dalam hal tontonan tersebut sekarang ini kurang mendidik, kebanyakan hiburan seperti musik, drama dan lain sebagainya. Oleh karena itu orang tua selaku pemberi bimbingan tidak dapat melakukan hal ini sepenuhnya dikarenakan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak TD tersebut di atas. Dalam keluarga Bapak TD, mereka hanya memberikan pendidikan atau bimbingan pada TK/TPA untuk bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses bimbingan pada saat mengaji atau pada saat adanya bimbingan ibadah shalat. Oleh sebab itu dirasa kurang begitu maksimal,

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan TD, 22 November 2009.

terlebih banyaknya problematika yang dihadapi oleh mereka pada saat kegiatan bimbingan dilakukan pada saat di rumah terutama mengenai tontonan televisi yang begitu memperdayakan anak-anak dan juga orang tua sendiri selaku pemberi bimbingan.

## **5. Wawancara dengan Ibu DS.**

Ibu DS mengatakan:

Saya melihat atau membaca hasil wawancara Ibu Askiah selaku peneliti dengan Bapak DS, tidak jauh beda dengan saya terutama mengenai perihal menonton televisi atau hiburan di rumah, hal ini memang tidak bisa begitu saja dihilangkan atau malah dikurangi, hal ini sudah begitu menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan, saya kira bukan hanya dalam keluarga atau rumah tangga saya saja hal ini terjadi, dalam keluarga rumah tangga yang lain juga sama seperti itu secara umumnya, walaupun tidak keseluruhan hal ini dilakukan oleh mereka atau keluarga lain, akan tetapi saya menekankan bahwa acara di televisi memang sangat mempengaruhi dalam proses bimbingan shalat anak, terlebih lagi anak yang begitu menggemari tontotan seperti acara hiburan kartun, yang sekarang begitu semarak disiarkan oleh sebuah channel televisi, hal ini sudah barang tentu menjadi bisnis mereka dan persaingan setiap channel televisi agar kalangan masyarakat menonton acaranya sebanyak-banyaknya dan mereka mendapatkan keuntungan dari hal tersebut dikarenakan sponsor di acara televisi tersebut.<sup>30</sup>

Ibu DS ini adalah ibu rumah tangga yang sudah lama tinggal di Desa Hanjalipan ini. Beliau menambahkan lagi:

Anak-anak suka bermain pada saat sore hari, dan ini berbarengan dengan waktu ashar tiba terlebih kegiatan permainan anak-anak tersebut dilakukan sampai adzan magrib berkumandang.<sup>31</sup>

Memang Ibu DS ini sering mengikuti kegiatan seperti pengajian yang dilakukan oleh Jamaah Mesjid di sekitar lingkungan rumahnya,

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan DS, 24 November 2009.

<sup>31</sup> Wawancara dengan DS, 24 November 2009.



walaupun lokasi mesjid tersebut agak berjauhan dengan rumah ibu DS tersebut. Oleh karenanya beliau dalam membimbing anak dilakukan dengan melaksanakan ibadah shalat di mesjid. Akan tetapi kendala yang ada adalah siaran televisi yang sudah tidak bisa dibendung lagi artinya apabila anak sudah di depan televisi maka orang tua tidak bisa memberi larangan, apabila diberi larangan maka akan dilawan atau tidak dihiraukan oleh mereka, memang untuk pertama dan kedua dihiraukan oleh mereka anak-anak akan tetapi lama-kelamaan, orang tua atau kami akhirnya membiarkan begitu saja. Akan tetapi apabila waktu maghrib tiba maka anak-anak secara spontan tidak menonton televisi dan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya, salah satunya shalat maghrib berjama'ah bersama-sama. Akan tetapi apabila mereka mengalami kelelahan dalam permainan, mereka tidak mengikuti secara berjama'ah akan tetapi sendiri-sendiri akibat melakukan permainan sampai sore hari atau adzan maghrib tiba. Oleh karenanya untuk melakukan bimbingan kami sebagai orang tua tidak terlalu menekankan, terserah pada mereka, kami hanya memberikan contoh atau nasehat dengan tidak memaksakan kehendak kami selaku orang tua atau dengan kata lain kami tidak selalu menekan anak, dikarenakan anak sudah dewasa.

Sebagaimana ditambahkan ibu DS:

Anak-anak apabila waktu bermain mereka datang, mereka sudah tidak bisa dinasehati, walaupun dinasehati pulang sebelum adzan maghrib tetapi mereka tidak menghiraukan, seringkali malah mereka datang setelah adzan selesai, kemungkinan besar yang selama ini kami pantau adalah permainan mereka yang sudah begitu banyak terutama permainan playstation yang dilakukan di

warnet (warung internet) yang sekarang katanya permainan sudah *online* (dalam ruang lingkup internet) atau semua teman-teman mereka juga menjadi satu ikut dalam permainan tersebut. Apalagi anak kami seorang laki-laki dan anak kami tersebut sudah ketagihan (suka) jadi sudah sulit bagi kami selaku orang tua untuk melarang mereka. Oleh karenanya apabila kami melarang mereka, mereka bisa membantah, sekalipun tidak kami beri uang jajan, mereka menjadi merajuk atau tidak menghiraukan kami. Untuk itu apabila mereka sudah ijin di sore hari untuk bermain, maka kami mengijinkan mereka, akan tetapi tetap kami beri nasihat agar tidak terlalu larut hingga adzan magrib tiba.<sup>32</sup>

Dari penjelasan ibu DS sudah dapat diketahui dengan jelas bahwa banyak kendala dalam melakukan bimbingan shalat terhadap anak, terutama masalah waktu, orang tua tidak dapat melakukan apa-apa saat anak sudah berkehendak untuk bermain, sebagaimana yang diterangkan ibu DS bahwa ibu DS sendiri tidak dapat mengontrol anaknya agar menuruti kehendaknya selaku orang tua untuk tidak bermain sampai waktu maghrib sudah tiba, atau lewat batas. Penjelasan Ibu DS banyak berkisar mengenai waktu bermain anak-anak, ia menjelaskan bahwa anak-anak apabila mereka terlalu dilarang maka mereka akan membantah atau melawan perkataan orang tua, dan apabila tidak diberikan uang jajan untuk bermain mereka merajuk atau tidak menegur dengan orang tua mereka sendiri, oleh karena itu ibu DS dan suaminya sudah tidak menghiraukan hal itu lagi, makanya setiap hari dampak dari hal itu adalah mereka tidak lagi melakukan kegiatan bimbingan kepada anak-anaknya pada waktu maghrib dan isya padahal waktu itulah yang digunakan oleh ibu DS untuk melakukan bimbingan kepada anak-anaknya bersama dengan suaminya,

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan DS, 24 November 2009.

padahal sudah dilihat waktu tersebut sangat sedikit atau sebentar, akan tetapi malahan waktu tersebut tidak digunakan dengan baik dan malahan digunakan dengan istirahat diakibatkan kelelahan dalam bermain bagi anak-anak dan tidak dipungkiri pula bahwa orang tua pun juga menggunakan waktu tersebut untuk beristirahat dikarenakan kelelahan dalam bekerja.

#### **6. Wawancara dengan Bapak EF.**

Bapak EF mengatakan:

Waktu dalam membimbing anak, ada dan banyak akan tetapi tidak sepenuhnya, dikarenakan pekerjaan, oleh karena itu apabila sudah pulang kerja di waktu maghrib terasa kelelahan, untuk itu waktu tersebut dihabiskan untuk beristirahat, akan tetapi apabila waktu maghrib tiba anak-anak diajak untuk shalat berjamaah bersama, selesai shalat tersebut biasanya digunakan untuk makan malam serta istirahat, mereka belajar shalat dengan cara melihat kami selaku orang tua dan tidak juga melalui buku-buku atau anjuran-anjuran untuk melakukan hal tersebut. Anak-anak kami belajar dengan melihat orang tua, sesekali mereka bertanya dan sesekali mereka melakukan gerakan yang diperbaiki oleh kami selaku orang tua. Sesuai dengan kemampuan kami selaku orang tua, akan tetapi apabila mereka menanyakan dan kami tidak bisa menjawab maka kami hanya diam. Tetapi sebisa mungkin kami menjawab pertanyaan mereka. Demikianlah cara kami membimbing anak kami dalam ibadah shalat. Oleh karenanya apabila dalam waktu yang singkat antara maghrib dan isya kami gunakan untuk istirahat atau makan malam, dan yang pasti mereka dibimbing pada saat shalat sudah tiba dengan metode teladan.<sup>33</sup>

Dalam proses bimbingan tersebut orang tua seharusnya melakukan beberapa pendalaman ilmu pengetahuan mengenai ibadah shalat, akan tetapi apabila pengetahuan hanya sebatas dapat beribadah shalat maka hal itu keliru, hal itu memang diakui oleh bapak EF. Sebagaimana dikatakan:

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ef, 1 Desember 2009.

Ilmu itu penting akan tetapi beginilah keadaan kami, kami disibukkan dengan pekerjaan dan yang paling mengganggu proses bimbingan adalah acara televisi pada waktu malam hari, selesai ba'da isya. Oleh karenanya kami selaku orang tua mengaku kami sendiri memang terlena dengan hiburan, terutama acara televisi, jadi dapat dikatakan proses bimbingan anak hanya sebatas shalat berjamaah, dan apabila ada pertanyaan dari mereka, maka kami jawab semampunya, hal tersebut dikarenakan ilmu kami yang sangat sedikit terlebih lagi apabila pertanyaan itu berasal dari sekolah, atau PR (pekerjaan rumah) maka sebisa atau semampu kami menjawabnya.<sup>34</sup>

Begitu minimnya ilmu pengetahuan mengenai ibadah terutama ibadah shalat oleh orang tua sendiri selaku pemberi bimbingan. Hal ini yang amat disesalkan terlebih orang tua merupakan panutan, contoh, teladan dalam kehidupan keseharian anak. Di antara waktu maghrib dan isya yang sangat sedikit orang tua menggunakan waktu tersebut dengan makan malam dan beristirahat, proses bimbingan hanya dilakukan pada waktu ibadah shalat telah tiba, dan itu pun sekedar artinya sesuai kemampuan orang tua, yang kalau diamati pengetahuan mereka mengenai ibadah shalat sangat sedikit sebagaimana dikatakan oleh Bapak Ef, oleh karenanya sudah seharusnya pembinaan dalam ibadah shalat diutamakan oleh para keluarga terutama yang ada di desa Hanjalipan ini. Padahal mayoritas agama di desa ini adalah agama Islam, yang sudah menjadi tradisi bahwa ibadah shalat tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam bentuk bimbingan terhadap anak, di desa ini begitu kurang atau bisa dikatakan tidak ada kemajuan malah sebaliknya.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ef, 1 Desember 2009.

Tidak dapat dipungkiri para orang tua juga ikut serta atau terlena dalam aktivitas mereka sehari-hari semisal dalam menonton televisi yang menggunakan waktu di antara maghrib dan isya, dan waktu tersebut begitu pas dan cocok digunakan untuk beristirahat bersama keluarga, daripada membimbing anak dalam hal ibadah terutama dalam hal shalat. Acara televisi dengan berkedok hiburan yang ditonton sebenarnya adalah bisnis yang menguntungkan bagi beberapa orang. Dan yang memang sangat disesalkan waktu antara shalat maghrib dan isya adalah waktu di mana acara-acara hiburan semakin rame atau banyak disukai kalangan seperti yang ada di desa Hanjalipan ini. Hal ini juga ditambahkan oleh Bapak Ef sebagaimana dikatakan:

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa acara televisi antara waktu maghrib dan isya sangat menghibur artinya memang membuat kami selaku orang tua terlena dalam hal ini.<sup>35</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ef di atas, sudah dapat kita pahami bahwa kendala utama dalam pembinaan ibadah anak adalah faktor orang tua, televisi, dan kesibukan dalam bekerja. Terlebih lagi dengan pesatnya kemajuan zaman sekarang ini membuat umat Islam terutama di desa Hanjalipan terlena dengan beberapa hal sebagaimana di atas. Untuk itu perlu adanya penyiraman rohani dari beberapa da'i yang profesional agar dapat memberikan mereka pengetahuan mengenai ibadah terutama berkenaan dengan shalat. Di desa Hanjalipan terdapat hanya beberapa

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ef, 1 Desember 2009.

orang saja yang menjadi da'i profesional akan tetapi hal itu belum mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada di desa tersebut. Terlebih lagi di desa Hanjalipan sekarang sudah banyak kegiatan untuk para orang tua, dan juga permainan yang mengasyikkan bagi anak-anak, salah satu contohnya adalah internet. Terlebih internet online untuk suatu permainan yang membuat anak terlena terlebih lagi tidak menghiraukan pendidikan, hanya sebatas berangkat sekolah, belajar dan setelah selesai mereka pulang ke rumah, setelah itu istirahat siang, kemudian bangun selesai shalat ashar, bermain hingga adzan maghrib tiba. Waktu shalat ashar pun bagi anak-anak tidak digunakan untuk shalat mereka menyukai waktu tersebut untuk bermain bersama teman-teman yang lain. Hal ini lah yang membuat banyak problematika dalam pembinaan ibadah shalat di rumah tangga desa Hanjalipan.

## **7. Wawancara dengan Bapak HR.**

Bapak HR mengomentari terlebih dahulu mengenai ibadah shalat. Ia lebih menekankan ibadah shalat dilaksanakan di TKA/TPA dikarenakan waktu orang tua yang sangat terbatas/sedikit dalam membimbing anak terutama berkenaan dengan ibadah keagamaan seperti ibadah shalat. Sebagaimana dikatakan Bapak HR.

Anak kami serahkan kepada TKA/TPA terdekat untuk membimbing mereka ibadah shalat, anak sendiri lebih mengerti dari pada kami yang orang tuanya mengenai ibadah shalat itu sendiri. Hal ini dikarenakan kami selaku orang tua memang jujur

tidak selalu menasehati mereka anak-anak kami untuk ibadah shalat, apakah mereka ingin shalat berjamaah bersama di rumah pada waktu maghrib dan isya atau tidak.<sup>36</sup>

Mengenai ibadah shalat sebenarnya sudah menjadi rutinitas dikalangan umat Islam akan tetapi di keluarga Bapak HR hal ini hanya biasa-biasa saja dikarenakan kesibukan yang begitu padat. Mereka tidak terlalu mempermasalahkan mengenai ibadah shalat dengan suatu alasan pekerjaan yang aktivitasnya padat. Terlebih lagi lokasi masjid yang berjauhan, hal ini tentu membuat suatu pembinaan mengenai ibadah shalat terasa begitu jauh pula. Problematika yang dihadapi Bapak HR adalah Bagaimana cara orang tua menggunakan waktunya seefektif mungkin untuk dapat membina anak dalam ibadah shalat di rumah walaupun berjauhan dengan rumah Allah atau masjid. Terlebih lagi waktu yang digunakan untuk membimbing lebih banyak daripada istirahat. Akan tetapi hal ini tidak bisa dilaksanakan sebaik mungkin dikarenakan kepadatan pekerjaan yang menjadi alasan utama Bapak HR. dan beliau menyerahkan pembinaan shalat anak tersebut kepada TKA/TPA setempat. Sebagaimana yang dikatakannya pada wawancara di atas. Terlebih lagi Bapak HR mendapat informasi dari istrinya bahwa anak-anak di TKA/TPA hanya satu atau dua kali saja di TKA/TPA hal ini kata Bapak Hr tidak bisa dipungkiri, mereka selaku orang tua memang sudah memberikan peringatan dan larangan akan tetapi tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Hr, 3 Desember 2009.

oleh anak. Hal ini dikarenakan rasa sayang yang berlebih kepada anak-anak kami. Sebagaimana penjelasan Bapak Hr.

Apabila waktu ashar tiba anak-anak pergi ke masjid dan langsung ke TKA/TPA, akan tetapi sepengetahuan saya, karena saya pulang di sore hari selesai shalat ashar, istri saya memberitahukan bahwa anak-anak kadang-kadang masuk dan memang banyak tidak masuk ke TKA/TPA dikarenakan mereka bermain di sebuah internet yang banyak sekali permainan untuk anak-anak. Sudah kami peringatkan bahkan kami larang akan tetapi anak-anak tetap pada pendirian mereka. Apabila terlalu keras mereka bisa membantah atau melawan kami orang tua dan apabila tidak diberi uang jajan untuk permainan tersebut mereka tidak menegur orang tua pada saat di rumah atau bertemu siapa di rumah (merajuk).<sup>37</sup>

Permainan yang dilakukan anak Hr memang tidak bisa begitu saja dibiarkan akan tetapi anak-anak mereka memiliki penjelasan atau bantahan terhadap orang tua mereka. Sebagaimana perkataan Bapak HR:

Suatu hari pernah kami melarang keras mereka untuk tidak bermain di sore hari sampai-sampai tidak kami berikan uang jajan. Tetapi mereka hanya berucap kepada kami, permainan ini hanya dilakukan pada sore hari, pagi sekolah, siang istirahat, dan malam digunakan juga untuk istirahat dan belajar, kata anak kami.<sup>38</sup>

Hal ini lah yang membuat Bapak HR tidak bisa lagi melarang mereka terlebih lagi mereka sangat disayangi oleh Bapak HR selaku kepala keluarga. Inilah yang menjadi kendala dan problematika yang paling *esensial* (dasar) terlebih lagi pendidikan atau pembinaan ibadah shalat yang begitu penting tidak dilaksanakan dengan baik sesuai dengan petunjuk dalam al-Qur'an dan Hadis. Mereka hanya mengetahui bahwa pendidikan atau pembinaan dilakukan oleh pihak sekolah atau instansi

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Hr, 3 Desember 2009.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Hr, 3 Desember 2009.



swasta seperti TKA/TPA yang dilaksanakan di masjid-masjid. Penggunaan waktu yang dilakukan hanya pada waktu maghrib dilakukan oleh Bapak Hr serta terkadang isya, hal ini pun tidak mutlak diberi pembinaan berkisar mengenai ibadah shalat. Apabila anak-anak ingin shalat berjamaah bersama maka mereka dipersilahkan oleh orang tuanya sesuai dengan penjelasan dari Bapak HR:

Apabila waktu maghrib tiba kami tidak begitu memerintahkan anak untuk mengikuti kami ibadah shalat berjamaah, apabila mereka ikut dengan kami maka kami persilahkan. Dan untuk pembinaan ibadah shalat tidak begitu kami laksanakan sepenuhnya. Terkadang apabila mereka bertanya kami menjawab sebisa kami atau sepengetahuan kami selaku orang tua bagi anak-anak kami, dan itupun tidak kami permasalahan.<sup>39</sup>

Permasalahan yang diungkapkan Bapak Hr di atas dengan jelas-jelas bahwa faktor utama adalah orang tua sendiri yang mengalami banyak kesibukan setiap harinya dengan rutinitas mencari sumber penghasilan untuk kehidupan sehari-hari adalah faktor yang tidak bisa kita hindarkan dalam kehidupan rumah tangga. Faktor kedua adalah permainan anak-anak yang sudah begitu merasuki diri anak-anak itu sendiri. Terlebih orang tua hanya memberikan begitu saja kepada anak-anak mereka kebebasan dalam melakukan permainan tersebut dengan alasan sayang dengan anak. Hal ini sudah dilakukan setiap harinya dan menjadi rutinitas sehari-hari bagi Bapak Hr, dengan berbagai alasan yang sebenarnya adalah menjadi problematika dalam pembinaan ibadah shalat itu sendiri. Oleh karenanya seorang anak juga orang tua sudah terlena dengan keadaan seperti ini dan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Hr, 3 Desember 2009.

sudah menjadi kebiasaan setiap harinya, menjadi rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan, terlebih mengenai kesibukan dalam pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan untuk anak-anak mereka juga sangat terlena atau tenggelam dalam rutinitas yang tidak bisa dihindarkan oleh mereka yaitu bermain permainan di internet. Penyebab utamanya permainan ini adalah dikarenakan permainan baru bagi anak-anak. hal-hal yang bersifat baru akan digandrungi atau disukai oleh anak-anak, terlebih memang tidak dapat dipungkiri permainan tersebut sangat disukai oleh berbagai kalangan bukan hanya anak-anak, orang tua pun menyenangi permainan tersebut. Sikap melarang dari orang tua tidak begitu penting dalam keluarga ini, anak-anak lebih dominan menguasai kehendak dari orang tua, terlebih lagi orang tua memang mempunyai rasa sangat tinggi terhadap anak-anak mereka. Hal inilah yang membuat pendidikan tidak berjalan dan seakan-akan diatur oleh anak-anak mereka, yang sebenarnya hal ini tidak pantas untuk dilakukan dalam sebuah keluarga, hal ini seolah-olah dalam keluarga tidak begitu memperhatikan masalah pendidikan serta rumah tangga hanya mementingkan masalah pekerjaan dan permainan anak, tanpa menghiraukan pendidikan terutama pembinaan ibadah shalat dalam rumah tangga.

#### **8. Wawancara dengan Bapak SF.**

Bapak Sf adalah seorang petani karet yang bekerja separuh waktu berangkat pagi pulang di siang hari, sebagaimana beliau mengatakan:

Kami bekerja sebagai petani karet, berangkat di pagi hari dan pulang di siang hari, oleh karenanya waktu untuk membimbing anak dalam hal pendidikan ada dan banyak.<sup>40</sup>

Bapak Sf tidak terlalu banyak menggunakan waktu dalam pekerjaan dikarenakan pekerjaan hanya dilakukan di waktu pagi dan siang hari selebihnya dapat melakukan proses bimbingan di rumah terutama bimbingan ibadah shalat. Oleh karenanya dalam keluarga ini ibadah shalat tidak dapat dihilangkan artinya setiap waktu shalat tiba mereka melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya dan dilakukan secara keseluruhan. Dari 9 (sembilan) keluarga hanya keluarga Bapak Sf saja yang taat akan ibadah atau mementingkan ibadah shalat dalam keluarga. Walaupun sebenarnya disibukkan juga dalam pekerjaan sebagai petani karet. Keluarga ini lebih mengutamakan ibadah shalat daripada kegiatan-kegiatan aktivitas yang lain semisal pekerjaan atau permainan yang dilakukan oleh anak-anak. Sebagaimana penjelasan Bapak Sf:

Ibadah shalat dalam keluarga kami adalah perihal yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga ini artinya bagi kami menjadi nomor satu, terutama masalah pendidikan atau pembinaan ibadah shalat, oleh karenanya apabila sudah tiba waktu shalat, subuh, zuhur, ashar, maghrib, isya kami gunakan semua waktu tersebut bersama anak-anak.<sup>41</sup>

Keluarga ini mengutamakan ibadah shalat dikarenakan ibadah shalat adalah masalah yang *esensial* (mendasar) yang tidak bisa lepas dari kehidupan keseharian mereka Bapak Sf. Pendidikan juga dilakukan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Sf, 5 Desember 2009.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Sf, 5 Desember 2009.

sepenuhnya dengan melakukan berbagai teknik atau cara agar anak-anak paham mengenai hal ini, pengetahuan Bapak Sf selaku kepala keluarga juga patut diacungkan jempol oleh anak-anak mereka, dikarenakan Bapak Sf orang yang taat beribadah, sehingga anak-anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua mereka dengan seksama dan ikhlas. Anak-anak Bapak Sf adalah anak-anak yang penurut kepada orang tua, apa yang diucapkan oleh orang tua mereka turuti.

Anak-anak kami adalah anak-anak yang Alhamdulillah penurut, apa yang kami katakan walaupun dalam bentuk tidak berucap hanya dengan gerakan saja mereka menurut, hal itu dikarenakan pendidikan akhlak dari implementasi artinya penerapan pengamalan ibadah shalat kami praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk metode dalam melaksanakan ibadah shalat sangat banyak cara atau metode yang kami gunakan hal ini dilakukan agar anak-anak dapat paham dan dapat mengamalkan sepenuh hati tanpa paksaan dari pihak siapapun dalam keluarga ini. Pendidikan terutama ibadah shalat menjadi hal utama yang kami lakukan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan kami praktekan dalam kehidupan sehari-hari, setiap saat, setiap waktu, dan setiap hari, dimanapun, kapanpun, dan sampai akhir hayat. Artinya ibadah shalat adalah ibadah yang menjadi nomor wahid, akan tetapi ada beberapa kendala yang kami hadapi, hal ini memang sudah biasa dihadapi oleh setiap keluarga, dan kami mempunyai solusi atau pemecahan mengenai masalah ini.<sup>42</sup>

Bapak Sf tidak melanjutkan penjelasan mengenai permasalahan ini dalam wawancara tertanggal 5 Desember 2009, akan tetapi beliau menjelaskan dikemudian hari yaitu pada tanggal 6 Desember 2009, atau besok hari, hal ini dikarenakan waktu yang digunakan kami untuk mewawancarai Bapak Sf berkenaan atau hampir tiba waktu maghrib, oleh karenanya kami melanjutkan wawancara pada esok hari, terlebih lagi

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Sf, 5 Desember 2009.

waktu yang kami gunakan pada tanggal 6 Desember 2009 adalah hari minggu jadi proses wawancara dilakukan pada pagi hari hingga siang hari, pada waktu itu pula Bapak Sf istirahat jadi kami minta izin agar waktu tersebut dilakukan untuk wawancara, dan Bapak Sf menyambut baik terlebih lagi beliau malah menganjurkan agar besok datang lagi. Beliau memang tidak begitu mementingkan istirahat pada waktu hari minggu, beliau menyambut gembira perihal wawancara ini, dikarenakan berkenaan dengan ibadah shalat yang memang menjadi rutinitas sehari-hari keluarga Bapak Sf.

Ibadah shalat menjadi rutinitas kami yang utama dan paling utama, dikarenakan dengan ibadah shalat semua kemungkaran dalam kehidupan sehari-hari dapat dihindari begitu pula apabila ada permasalahan kehidupan maka akan terasa begitu nikmat ibadah tersebut dan dapat diselesaikan dengan nikmat pula, ungkapnya, dan ditambahkan pula, apabila menjelang waktu shalat tiba kami usahakan untuk mengerjakan ibadah shalat di awal waktu, hal ini dikarenakan ibadah shalat sudah ibaratnya sudah menjadi makanan bagi kami, dan hal inilah yang kami contohkan kepada anak-anak kami, agar tidak membiarkan ibadah shalat begitu saja!.<sup>43</sup>

Beliau menambahkan mengenai problematika dalam bimbingan ibadah shalat adalah hal yang pertama adalah masalah televisi, serta masalah jadwal anak-anak bermain. Hal ini dikarenakan hiburan yang disiarkan di televisi sudah menjadi perihal hiburan yang tidak dapat dihindarkan terutama bagi anak-anak, akan tetapi perihal ini tidak dapat menghalangi Bapak Sf dari ibadah shalat terutama ibadah shalat pada awal waktu. Dan juga Bapak Sf mempunyai solusi mengenai hal ini, yaitu dengan mengajak anak-anak ke suatu tempat sebagai pelajaran bagi anak-

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Sf, 6 Desember 2009.

anak yaitu suatu tempat panti asuhan. Di mana di situ diajarkan bagaimana kedisiplinan dalam melakukan setiap kegiatan setiap harinya.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sf:

Anak-anak kami ajak ke panti asuhan, dan mereka kami ajarkan untuk mencontoh anak-anak yang ada di panti asuhan tersebut.<sup>44</sup>

Dalam metode pendidikan, cara ini disebut juga dengan metode karya wisata atau melihat keadaan asli dari suatu objek yang ingin dicontoh semisal panti asuhan. Bapak Sf memang bukan pakar pendidikan akan tetapi ia mempunyai ilmu pengetahuan bagaimana cara mendidik dan membimbing serta membina anak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari terutama pada saat melakukan ibadah shalat. Hal ini dilakukan memang dengan dasar dan rasa sayang yang sesungguhnya kepada anak yaitu untuk masa depan anak.

Kita memang tidak begitu saja memanjakan anak dan memang kepada anak kami berikan kebebasan akan tetapi dalam hal ibadah shalat kami sedikit memaksakan, hal ini sebenarnya untuk mereka juga kelak di masa depan mereka sendiri. Ibadah shalat dapat mencegah dari perbuatan yang munkar atau tidak baik.<sup>45</sup>

Sebagaimana penjelasan Bapak Sf dalam keluarga ini hal utama yang dilakukan dalam mendidik anak atau membina anak adalah dalam masalah shalat. Dengan demikian perihal permasalahan apapun yang dihadapi oleh anak-anak akan teratasi, terutama dalam hal bermain atau menonton televisi, mereka sendiri akan memikirkan bagaimana nasib anak-anak yang tidak ada orang tua mereka di panti asuhan, dengan hal

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Sf, 6 Desember 2009.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Sf, 6 Desember 2009.

demikian akan berkesan bagi anak-anak Bapak Sf. Akan tetapi kendala ini memang sudah seharusnya dilakukan pemecahan oleh masing-masing keluarga dan keluarga Bapak Sf dapat menjadi contoh bagi keluarga-keluarga yang lain agar tidak terlena dengan kehidupan yang sudah banyak kemajuan terutama dalam kemajuan bidang hiburan atau pertelevisian, yang sudah sangat semarak disiarkan di televisi hal ini dikarenakan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Apapun dengan mengorbankan pendidikan terutama pendidikan agama. Hal ini juga dikarenakan Indonesia adalah negara yang mayoritas Islam akan tetapi tidak menggunakan agama sebagai syariat dalam hukum yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bagi rakyat atau masyarakat. Pendidikan semakin terpuruk dengan adanya siaran yang tidak mendidik, terutama pendidikan keagamaan, oleh karena itu siaran televisi harus dibendung oleh masing-masing keluarga, bukan keluarga yang lain.

## **9. Wawancara dengan Bapak YF.**

Bapak YF menjelaskan:

Berbagai macam wawancara yang dilakukan oleh ibu Askiah selaku peneliti tidak jauh beda dengan keluarga kami, penyebab utamanya adalah anak-anak sibuk dengan permainan mereka terutama internet, dan juga ilmu pengetahuan agama kami berkenaan dengan ibadah shalat yang begitu kurang atau bisa dikatakan *minim* (sedikit).<sup>46</sup>

Bapak YF tidak begitu memperhatikan pula mengenai pembinaan ibadah shalat terhadap anak-anaknya terutama pada saat tiba waktu shalat

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Yf, 12 Desember 2009.

lima waktu. Padahal anak-anak mengikuti orang tua sebagai contoh utama bagi mereka akan tetapi tidak dilaksanakan dengan sepenuhnya dikarenakan kesibukan dalam melakukan pekerjaan mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak YF berikut ini:

Dalam melaksanakan pembinaan, anak-anak tidak begitu kami berikan pelajaran dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan.<sup>47</sup>

Dari penjelasan Bapak YF tidak jauh beda memang dengan keluarga lain yaitu 7 (tujuh) keluarga yang lain, permasalahan yang dihadapi mereka hanya berkisar antara permainan anak-anak dan juga minimnya ilmu pengetahuan agama mengenai ibadah shalat. Oleh karena memang perlu seorang da'i yang benar-benar memberikan pendidikan kepada orang tua agar benar-benar melaksanakan tugas sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak, terutama pendidikan atau pembinaan dalam hal ibadah shalat, yang seharusnya sudah menjadi aktivitas sehari-hari serta sebagai penghibur dikala kesusahan dan menjadi kegembiraan pada saat senang. Akan tetapi, hal utama agar hal ini dapat berubah adalah dari individu atau keluarga itu sendiri, yang sudah seharusnya benar-benar mengatur agar anak-anak tidak terjerumus dalam permainan terutama dalam permainan internet.

Pemberian pendidikan atau pembinaan terhadap anak ada baiknya orang tua banyak mencari ilmu terlebih dahulu agar mereka dapat

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Yf, 12 Desember 2009.



menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana dilakukan Bapak SF, beliau walaupun sebagai petani karet akan tetapi kewajiban beliau terhadap anak-anak dapat ditunaikan secara keseluruhan artinya setiap waktu shalat tiba beliau melaksanakan dengan sepenuh hati. Selain dengan cara memberikan metode tauladan terhadap anak beliau juga menggunakan metode karya wisata, dikarenakan agar anak tersebut dapat memahami bagaimana kehidupan tanpa orang tua serta kedisiplinan, dalam hal ini bagaimana pun tidak dapat dipungkiri bahwa metode ini berhasil dilaksanakan terhadap anak-anak mereka. Akan tetapi di desa Hanjalipan dari 9 (sembilan) orang yang diwawancarai hanya 1 (satu) orang yang dapat melaksanakan kewajiban selaku orang tua yang membina anak-anak dalam hal ibadah shalat. Selebihnya kurang begitu memperhatikan bagaimana cara membina anak-anak dalam rumah tangga. Mereka sibuk dengan pekerjaan dan yang lebih parah lagi membiarkan anak-anak mereka dengan memberikan uang jajan untuk mereka melakukan permainan internet (*online*). Hingga waktu pun terasa seperti tidak ada bagi anak-anak untuk belajar padahal pendidikan adalah hal utama bagi mereka sebagai anak penerus bangsa atau sebagai umat Islam yang menjalankan kewajiban agar beribadah kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

### **C. Problematika Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat Anak.**

Dari hasil observasi penulis yang dilakukan di desa Hanjalipan bahwa masih banyak keluarga dalam rumah tangga yang tidak melaksanakan pembinaan terhadap anaknya dalam ibadah shalat atau bisa dikatakan tidak maksimal, hanya Bapak SF yang pekerjaan sebagai petani karet yang melaksanakan pembinaan ibadah shalat dalam rumah tangga. Permasalahan yang dihadapi dalam hal ini berkisar antara permasalahan televisi, permainan anak terutama permainan internet, kesibukan dalam pekerjaan, dan juga kurang ketegasan orang tua terhadap anak atau dikarenakan sayang terhadap anaknya. Pendidikan yang dapat dilihat atau pembinaan ibadah shalat yang dapat dicontoh adalah pembinaan yang dilakukan Bapak Sf terhadap anak-anaknya yang mana beliau menggunakan metode objek wisata terhadap anak-anaknya agar mengetahui bagaimana kegiatan keseharian anak-anak yang ada di panti asuhan, dengan demikian anak-anak dapat belajar bahwa disiplin waktu penting dan mensyukuri kehidupan mereka yang hidup bersama orang tua. Dan untuk keluarga yang lain, kurang begitu memperhatikan masalah pendidikan anak terutama berkenaan dengan pembinaan ibadah shalat, mereka memberikan pembinaan pada waktu maghrib dan isya, serta pada saat itu kebanyakan juga melakukan pembinaan dengan cara metode tauladan atau seorang anak melihat apa yang dilakukan orang tuanya. Sebagaimana hal ini dilakukan oleh Bapak Hr. Dalam masalah ketegasan untuk pembinaan ibadah shalat Bapak Hr juga tidak dapat menerapkan pembinaan tersebut dikarenakan rasa sayangnya terhadap anak-anaknya. Begitu pula Bapak HR, Bapak AS,

Bapak KL, Bapak TD, Ibu DS, Bapak EF, Bapak HR, Bapak YF, mereka kurang begitu memperhatikan dengan seksama permasalahan anak-anak mereka. Terutama mengenai ibadah shalat dalam kehidupan keluarga, pendidikan ibadah shalat padahal menjadi perihal yang utama begitu juga dengan pendidikan yang lain, akan tetapi pembinaan dan proses bimbingan kurang begitu diperhatikan oleh para orang tua tersebut. Bukan hanya dari pihak anak akan tetapi memang dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa orang tua sendiri pun menjadi faktor penyebab permasalahan dalam pembinaan ibadah shalat.

Wawancara dengan Bapak HR:

Pekerjaan saya sebagai pekerja swasta ini membuat saya kurang begitu membimbing anak dalam ibadah shalat. Sudah saya luangkan waktu akan tetapi karena kesibukan dalam memenuhi kebutuhan yang serba kurang, hal inilah yang membuat saya kurang memperhatikan keadaan anak saya.<sup>48</sup>

Bapak AS dan Bapak Hr mengatakan pula:

Kepadatan dalam bekerja maka anak-anak kami serahkan dengan TKA/TPA. Selain itu anak-anak juga dapat bimbingan di TKA/TPA akan tetapi memang tidak dapat diamalkan sepenuhnya di rumah, karena mereka di rumah asyik dengan permainan mereka sendiri.<sup>49</sup>

Bapak KL:

Bimbingan yang kami lakukan terhadap anak-anak kami memang ada beberapa permasalahan seperti anak-anak kurang memperhatikan nasihat kami selaku orang tua, dan mereka asyik dengan permainan baru mereka yang tidak begitu bisa mengontrol waktu pada permainan tersebut.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan HR, 10 November 2009.

<sup>49</sup> Wawancara dengan AS, Hr, 21 November 2009.

<sup>50</sup> Wawancara dengan KL, 22 November 2009.

Ibu DS memberikan keterangan:

Anak-anak pada saat di sore hari kurang bisa mengontrol keadaan pada waktu mereka bermain, pada waktu azan berkumandang mereka baru pulang ke rumah, dan ini pernah kami beri nasihat akan tetapi tidak dihiraukan, terlebih setelah mereka pulang ke rumah tidak digunakan untuk belajar dalam ibadah shalat, memang kami selaku orang tua sudah sangat kurang membimbing anak-anak kami.<sup>51</sup>

Dalam memberikan pendidikan atau pembinaan terhadap anak ada baiknya orang tua banyak mencari ilmu terlebih dahulu agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana dilakukan Bapak SF, beliau walaupun sebagai petani karet akan tetapi kewajiban beliau terhadap anak-anak dapat ditunaikan secara keseluruhan artinya setiap waktu shalat tiba beliau melaksanakan dengan sepenuh hati. Selain dengan cara memberikan metode tauladan terhadap anak beliau juga menggunakan metode karya wisata, dikarenakan agar anak tersebut dapat memahami bagaimana kehidupan tanpa orang tua serta kedisiplinan, dalam hal ini bagaimana pun tidak dapat dipungkiri bahwa metode ini berhasil dilaksanakan terhadap anak-anak mereka. Akan tetapi di desa Hanjalipan dari 9 (sembilan) orang yang diwawancarai hanya 1 (satu) orang yang dapat melaksanakan kewajiban selaku orang tua yang membina anak-anak dalam hal ibadah shalat. Selebihnya kurang begitu memperhatikan bagaimana cara membina anak-anak dalam rumah tangga. Mereka sibuk dengan pekerjaan dan yang lebih parah lagi membiarkan anak-anak mereka dengan memberikan uang jajan untuk mereka melakukan permainan internet (*online*). Hingga waktu pun terasa

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan DS, 24 November 2009.

seperti tidak ada bagi anak-anak untuk belajar padahal pendidikan adalah hal utama bagi mereka sebagai anak penerus bangsa atau sebagai umat Islam yang menjalankan kewajiban agar beribadah kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang problematika bimbingan ibadah shalat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara orang tua membimbing anak ibadah shalat di rumah tangga baik Bapak maupun Ibu dari 9 orang subjek penelitian selaku orang tua di Desa Hanjalipan, maka cara orang tua tersebut dengan memberikan kepercayaan kepada TK/TPA untuk memberikan bimbingan ibadah shalat, dan juga apabila ada waktu mereka memberikan bimbingan pada saat ba'da shalat maghrib dan ba'da shalat isya dengan memberikan bimbingan pada saat melaksanakan ibadah shalat maupun selesai melaksanakan ibadah shalat.
2. Problematika yang dihadapi orang tua dalam membimbing anaknya ibadah shalat di rumah tangga Desa Hanjalipan ini di antaranya:
  - a. Kesibukan orang tua mencari nafkah untuk rumah tangganya,
  - b. Anak yang sibuk dengan permainan mereka yang terbaru, dan
  - c. latar belakang orang tua yang pengetahuan mengenai ibadah shalat yang kurang.

#### **4. Saran-Saran**

- a. Hendaknya mulai sekarang orang tua mulai memberikan ketegasan agar anak mau melakukan segala yang diperintahkan orang tua terutama dalam hal ibadah shalat dan hal ini dilakukan dengan maksimal.
- b. Bagi anak-anak yang mendapatkan bimbingan ibadah shalat oleh orang tuanya agar melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan tuntunan yang ada di buku yang mereka pelajari dan juga mendapatkan atau menggali ilmu dari ustadz/ustadzah yang ada di lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara. 1991.

B.P.T. Pusat, Undang-undang Dasar, *Pedoman dan Pengamalan Pancasila dan Garis-Garis Haluan Negara*. Jakarta: Prum Percetakan Negara RI. 1996.

Hambal, Ahmad Ibnu, dkk., *Shalatlah sebagaimana Rasulullah Shalat*. Surabaya: Risalah Gusti. 1993.

\_\_\_\_\_, *Betulkah Shalat Anda* (terjemah oleh Umar Hubiis dan bey Arifin). Jakarta : Bulan Bintang. 1994.

Ine, Amin Yusda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Mahmud, Abdul Halim, *Rahasia dan Hukum-hukum Shalat*, Surabaya: Mutiara ilmu. 1995

Rohani, Ahmad, dan Abu Ahmadi, *Pengelola Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1995.